

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 44-B

CINTA-KASIH, TOLERANSI, BAKAT PUISI 5 Mei 2023

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram!

Prasanthi Sandesh. Selamat Datang dalam (episode) Mutiara Kebijaksanaan Sai.

Bhagawan berkata bahwa tak seorang pun dapat memahami kasih-Nya, Keilahian-Nya. Di sisi lain, seseorang harus mencoba mengalami-Nya sendiri daripada menganalisis-Nya. Jadi, kedalaman cinta-kasih Swami tidak terukur dan di luar pemahaman kita.

Swami tidak hanya mencintai setiap orang; semua orang mencintai-Nya. Ada sebuah lagu yang dibuat sewaktu ulang tahun-Nya yang keenam puluh:

“Semua orang mencintai Sai, Sai mencintai semua orang
Semua orang mencintai Sai, Sai mencintai semua orang!”

Itu terjadi; itulah pengalaman kami.

Semua guru mencintai-Nya seperti apa pun, lebih dari anak-anak mereka sendiri! Ada seorang guru bernama Mehboob Khan yang mengajar Bahasa Inggris dan Ilmu Sosial, (yang) sangat populer di kalangan murid-muridnya karena metode pengajarannya yang sungguh-sungguh dan menarik. Dia adalah seorang bujangan tua dan memperlakukan Sathya dengan kasih sayang yang unik. Sathya akan menari, saat dengan penuh kasih diminta oleh gurunya, Mehboob Khan.

Mehboob Khan biasa memaksa Swami untuk menerima permen dan makanan gurih yang dia bawa ke sekolah. Dia akan mengatakan bahwa rumahnya sudah dibersihkan secara khusus untuk menyiapkan hidangan itu, karena dia tahu bahwa Sathya tidak akan makan apa pun yang memiliki kontak dengan hidangan non-vegetarian. Dia akan mengatakan bahwa dia sendiri belum makan, Mehboob Khan! Bahwa dia sendiri belum makan, karena dia ingin Sathya mencicipinya terlebih dahulu.

Dia diam-diam akan terus membelai rambut Sathya! Mehboob Khan sejak cukup awal sudah mengenali kekuatan besar Sathya! Akan tetapi, teman-teman-Nya memperlakukan-Nya tidak berbeda dari mereka sendiri dan Sathya tidak

mempermasalahkan perbedaan apa pun. Bahkan, Beliau percaya pada (prinsip saling) berbagi. Sathya akan membawa kacang tanah di dalam kotak pensil-Nya.

Suatu kali di kelas enam, ketika Beliau tidak berada di dalam kelas, Gajula Krishnayya, salah satu teman sekolah Beliau, mencuri kacang tanah-Nya! Ketika Sathya kembali, ia bertanya kepada Krishnayya, "Mengapa kamu mencuri semuanya? Kamu seharusnya menyimpan sebagian untuk-Ku!" Hanya dengan begitu, Beliau memberikan komentar negatif, itu saja!

Keistimewaan lain yang kita temukan dalam diri Swami adalah bahwa Beliau adalah seorang komposer yang hebat. Dia menciptakan banyak lagu dan menyyetelnya serta membuat semua orang bernyanyi bersama-Nya.

Di Kamalapuram, seorang pemilik toko perbekalan bernama Kote Subbana ingin Sathya menulis jingle untuk obat yang dijualnya. Sathya suatu hari akan berbicara tentang dia di tahun-tahun berikutnya.

Inilah yang dikatakan Baba, "Kote Subbana tahu bahwa Aku akan membuat puisi dan lagu. Dia kadang-kadang datang ke sekolah kami dan memberi tahu Aku, "Obat ini dan itu telah datang. Stok obat-obatan tertentu telah tiba. Tulis beberapa iklan untuk mereka." Aku biasa menulis jingle yang cocok untuk obat-obat itu dan kemudian mengajak anak-anak ikut bersama Aku berkeliling kampung untuk menyanyikan jingle itu!

Kote Subbana memiliki tikar bambu kecil. Kami akan menempelkan tongkat padanya dan di atas tikar itu, menempelkan materi tertulis yang akan diiklankan. Kami berkeliling sekitar tempat itu, bernyanyi memuji-muji produk tersebut. Kote Subbana akan merasa sangat senang mendengar jingle dan dia akan memberi saya barang-barang dan buku yang Aku butuhkan.

Saat itu telah datang obat baru bernama *Bala-Bhaskara*. Dia meminta Aku untuk menulis iklan obat ini. Aku mengambil pekerjaan tersebut dan menulis puisi sebagai berikut:

Aku akan memberi Anda terjemahan bahasa Inggris dari versi asli Telugu, yang disusun oleh Baba Sendiri.

*"Kami telah menemukan Bala-Bhaskara!
Ayo, ayo hai anak-anak!
Segala macam penyakit, nyeri dan tangan bengkok;
Baik untuk semua masalah, penyakit jenis terburuk (sekalipun)!
Ayo, ayo, hai anak-anak!
Jika Anda bertanya di mana mendapatkannya, semua orang tahu.
Lihat, lihat di sini di toko Kote Subbana.
Ayo, ayo hai anak-anak!
Tonik berharga Pandit D. Gopalachari!*

Ayo, ayo hai anak-anak!"

Saat Swami menyanyikan jingle ini, Kote Subbana sangat senang. Ketika anak laki-laki terlatih mulai bernyanyi di pasar, dia membagikan uang kepada mereka semua.

"Para pemilik toko lainnya yang mendengar lagu-lagu yang ditulis dan dinyanyikan dengan cara ini, mulai mendekati-Ku. Mereka mulai mengajak Aku, saat Aku di sekolah atau di rumah, untuk menulis jingle produk mereka. Jika mereka menyediakan materi yang hendak dipromosikan, Aku rela menulis teks iklan untuk mereka!"

Sebagai penulis yang luar biasa, Komposisi-Nya puitis dan bahasa yang digunakan-Nya mudah dipahami oleh semua orang.

Sekarang, Keilahian-Nya, yang dinyatakan jauh di kemudian hari, telah ditunjukkan (sejak) cukup awal. Seperti yang saya katakan terakhir kali, kakek-Nya yang (lebih awal) menyadari Keilahian-Nya.

Belakangan, insiden lain terjadi. Satu kejadian penting yang terjadi di Kamalapuram melibatkan kursi goyang. Suatu hari, saat tidak ada orang lain di rumah, Sathya Narayana muda duduk di kursi goyang, mengayun-ayunkan diri-Nya ke depan dan ke belakang. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, saudara ipar Seshama Raju, Subba Raju, memasuki ruangan. Dia geram melihat bocah itu menikmati kemewahan kursi goyang.

Dia berteriak pada Sathya, "Apakah kamu seorang pangeran yang menginginkan kursi ayun?"

Mendengar ucapan ini, Sathya merasa sangat sakit hati dan segera berkata, "Kamu tidak mengerti sekarang siapa Aku sebenarnya! Kamu akan melihat pada waktunya (kelak) apakah Aku seorang pangeran atau sesuatu yang lebih besar dari itu! Sathya ini akan duduk di kursi, bahkan di singgasana, berlapis perak!"

Subba Raju memprotes, tapi saat Seshama Raju sudah memasuki ruangan, situasinya memudar.

Sedikit yang Subba Raju pahami saat itu, bahwa kekesalannya pada Sathya kecil nantinya akan berubah menjadi air mata kebahagiaan dan pertobatan karena tidak memahami realitas-Nya. Sedikit yang diketahui Subba Raju, bahwa (pernyataan tadi) akan berubah menjadi nubuat!

Bertahun-tahun kemudian, ketika sebuah singgasana perak yang baru dibawa untuk Baba, Beliau tidak mengizinkan para bhakta membukanya untuk waktu yang lama. Suatu hari Subba Raju akan diantar ke hadapan Baba dan diminta untuk mengungkapkannya.

Subba Raju sebenarnya tidak bersalah. Tidak ada yang benar-benar bersalah. Nyatanya, mereka memiliki hak istimewa untuk menjadi bagian dari sebuah latihan, di mana spirit dari Sathya sedang melalui perjuangan yang intens untuk membentuk dan mengekspresikan diri.

Mengapa Sathya pergi ke pekan raya? Apakah karena Beliau tidak punya pilihan? Atau apakah Ia tidak ingin mengecewakan teman-teman sekolah-Nya? Apakah itu sepadan, dengan mengorbankan begitu banyak kekurangan pribadi? Dia memiliki pilihan untuk mengambil sepasang pakaian baru dari teman-Nya. Dia memiliki pilihan untuk menerima hampir tiga kali lipat (uang hasil penjualan) buku-buku-Nya yang tidak terpakai. Tetapi Dia tidak menggunakan satu pun dari pilihan-pilihan ini. Peristiwa di Kamalapuram dan Pushpagiri menunjukkan bagaimana sebenarnya Sathya hidup dalam cinta-kasih.

Di tahun-tahun mendatang, cinta-kasih ini akan berkembang sepenuhnya, dan umat manusia akan mengerti mengapa Sathya kecil selalu keluar dari jalan-Nya untuk menjadikan persoalan dan masalah orang lain menjadi milik-Nya sendiri!

Sungguh luar biasa nubuat itu! Benar-benar hal yang luar biasa! Semangat toleransi di dalam diri Bhagawan, sejak masa kanak-kanak-Nya, betul-betul luar biasa dan sulit dipercaya.

Pernah di Kamalapuram, dan (Beliau) melanjutkan studi lebih lanjut di Sekolah Dasar Samithi di Bukkapatnam. Bukkapatnam berjarak empat kilometer dari Puttaparthi, di seberang Sungai Chitravathi. Sathya akan berjalan ke Sekolah Bukkapatnam, Rambutnya disisir rapi, memakai dua titik - satu dari *Vibuthi* dan satu lagi dari *Kumkum*, di dahi-Nya. Beliau selalu bersih dan berpakaian rapi.

Venkata Subbaya adalah salah satu anak laki-laki yang menemani Sathya ke sekolah dan pulang. Dia dan yang lainnya akan dengan nakal melempar bola duri ke rambut tebal Sathya dan Sathya akan lari untuk menghindarinya.

Murid-murid di Bukkapatnam lebih suka mencoba Sathya muda, hampir empat belas tahun. Dia harus menyelesaikan menyiapkan sarapan dan makan siang untuk diri-Nya sendiri dan kakek-Nya di Puttaparthi, dini hari. Dia harus sarapan rutin-Nya dengan campuran seperti bubur dari ragi lokal dan nasi pecah, atau nasi dingin dan dadih sebagai alternatif.

Dalam perjalanan ke sekolah, ada beberapa anak laki-laki yang lebih tua juga, yang iri dengan siswa baru di sekolah! Mereka akan mengganggu (bully) Dia; mereka bahkan sesekali menganiaya-Nya di pasir, dan menyiram-Nya dengan air Chitravathi, merusak pakaian bersih-Nya. Dia tidak pernah terusik. Dia akan mentolerir perlakuan itu dengan semangat sportif dan dengan senyuman, tidak memiliki niat buruk sama sekali.

Dalam ceramah singkat ini, semangat toleransi yang dimiliki Swami, sejak masa kanak-kanak-Nya, dan kata-kata nubuat-Nya agar dunia mengetahui dan mengakui Keilahian-

Nya, dan bakat-Nya dalam mengarang lagu dan puisi, dan kasih-Nya yang melimpah, ditonjolkan sehingga kita juga akan belajar sampai batas tertentu, tentang sifat-sifat Ilahi ini.

Sai Ram!

For text in English, click [here](#).

For Satsang in Audio, click [here](#) or listen in [Spotify](#).